

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan suatu negara dapat diukur oleh beberapa faktor, salah satunya berdasarkan pertumbuhan perekonomian dari negara tersebut. Semakin tinggi pertumbuhan perekonomian suatu negara, semakin tinggi juga perkembangan dari negara tersebut. Keberadaan perusahaan-perusahaan dalam perekonomian menjadi pelaku ekonomi yang memiliki peran sebagai pengelola faktor-faktor produksi yang dapat menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan rumah tangga, sedangkan rumah tangga berperan sebagai penyedia faktor-faktor produksi yang dibutuhkan perusahaan.

Perusahaan sebagai pelaku kegiatan ekonomi negara diharapkan dapat tumbuh dengan pesat guna mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Selain mempunyai hak untuk memperoleh keuntungan atau laba, perusahaan juga mempunyai kewajiban untuk memperhatikan tanggung jawab sosial pada lingkungan sosial dan masyarakat sekitar tempat perusahaan tersebut berdiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Binoto dan Sylvana (2015) yang menyatakan bahwa Perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja namun juga *triple bottom lines* (3BL) yaitu aspek sosial dan lingkungan. Dinamika ini sejalan dengan meningkatnya

kesadaran dan keberanian masyarakat menuntut hak atas keadilan sosial, lingkungan hidup, Hak Asasi Manusia (HAM) dan penegakan hukum (*law enforcement*) serta transparansi dan informasi terbuka (*well informed*) berkaitan dengan aktivitas dunia usaha.

Amir dan Siti (2019) berpendapat bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan tentunya akan memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap lingkungan sekitarnya, seperti masalah – masalah polusi, limbah, keamanan tenaga kerja, maupun keamanan dari produk itu sendiri. Adanya dampak terhadap lingkungan akan menyadarkan masyarakat akan pentingnya melakukan tanggung jawab sosial lingkungan. Manfaat yang dapat dirasakan dari pelaksanaan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan adalah untuk memperkuat keberlangsungan perusahaan itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membangun kerjasama yang kuat antar *stakeholder*, melakukan program pengembangan terhadap masyarakat sekitar, dan juga menjaga kelestarian lingkungan sekitar.

Hal tersebut juga sesuai dengan landasan teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian yakni teori *stakeholder*. Dalam teori *stakeholder* mengungkapkan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban untuk mensejahterakan pemegang saham, tetapi perusahaan juga memiliki tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan lain. Dengan memperhatikan dan menjaga lingkungan sekitar, merupakan salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan lain.

Mardikanto (2014) mengungkapkan bahwa Teori *Stakeholders* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi

memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*.

Perusahaan semakin dituntut untuk mengungkapkan informasi lingkungan, karena pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, selain itu juga perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kepada masyarakat sekitar, sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap masyarakat. Tanggung jawab sosial perusahaan telah menjadi suatu kebutuhan yang dirasakan bersama oleh, pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha, berdasarkan prinsip kemitraan dan kerjasama, (Amir dan Siti 2019).

Saat ini seluruh perusahaan berbagai sektor bisnis di Indonesia sebagian besar mengklaim bahwa perusahaan mereka telah melaksanakan kewajiban sosial terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sebagian besar perusahaan tersebut melakukan pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan public terhadap pencapaian usaha perbaikan terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Selain usaha perbaikan terhadap lingkungan, perusahaan juga berpartisipasi di dalam pengabdian kepada masyarakat, seperti memberi lapangan pekerjaan kepada masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan masyarakat, pelayanan kesehatan, dan sebagainya.

Hal serupa juga dinyatakan oleh Friedman (1982) yang mengemukakan bahwa perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban kepada pemegang saham

(*shareholder*), tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada para pemangku kepentingan lain. Menurut Iriyanto & Nugroho (2014) seiring perkembangan jaman, pemerintah, pemegang saham perusahaan, dan masyarakat semakin sadar akan adanya dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai laba yang maksimal. Masyarakat juga semakin kritis, mengenai dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan di sekitar tempat perusahaan berdiri, akibat dari adanya aktivitas perusahaan. Sehingga setiap perusahaan yang ada, dituntut untuk melakukan pelaporan dan pengungkapan informasi lingkungan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian d Kurniawan (2014), Anindito & Ardiyanto (2013), Permana & Raharja (2012), dan Tandirerung, dkk (2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan positif antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility* atau pengungkapan informasi lingkungan.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), adalah membuat program yang menjadi tolak ukur penilaian pengungkapan informasi lingkungan, melalui program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER), yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002, di bidang pengendalian dampak lingkungan, untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup.

Meskipun program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, masih banyak perusahaan yang memiliki laporan yang kurang

baik mengenai pengungkapan Informasi lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh, Indah Sari (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2012-2014 masih memiliki raport merah, yang berarti bahwa pengungkapan informasi lingkungan dari perusahaan kurang terbuka dan kurang memperhatikan dampak lingkungan.

Pada saat ini masih banyak perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur kurang memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan, dilansir dari <https://www.cnnindonesia.com> kasus pencemaran Lingkungan PT. Kahatex yang berada di Kawasan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Limbah perusahaan tekstil tersebut telah mencemari ratusan hektar sawah milik warga dikawasan Rancaekek hal tersebut menimbulkan kerugian bagi warga setempat.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriyanto dan Nugroho (2014) mengungkapkan bahwa dari perusahaan yang mengikuti PROPER, masih ada yang mendapatkan peringkat hitam. Peringkat hitam, diberikan kepada perusahaan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran, dan kerusakan lingkungan, serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan, atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Kurniawan (2014) mengungkapkan bahwa di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat juga telah membuat regulasi mengenai lingkungan, yang tertuang dalam *US National Environment Policy Act (NEPA)*, pada tahun 1970. Meskipun regulasi mengenai kesadaran lingkungan telah dibuat, namun dalam pernyataan

Kotler & Nance (2005) dinyatakan bahwa gerakan CSR di negara-negara maju, terutama Amerika Serikat memang lebih banyak didorong oleh kesadaran secara sukarela (*voluntary driven*). Komisi Eropa dalam dalam *Green Paper* juga mengadopsi penerapan CSR secara sukarela melalui *best practices*, Marnelly (2012).

Seharusnya perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, dapat mencontoh kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh negara-negara maju. Salah satu jawaban dari tuntutan masyarakat, terhadap adanya tanggung jawab dari perusahaan mengenai pengungkapan informasi lingkungan, yaitu Laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Gunawan dan Mayangsari (2015) menyatakan bahwa melalui pengungkapan *sustainability report*, perusahaan menunjukkan akuntabilitas, dan transparansi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan kerangka pelaporan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative (GRI)*. *Sustainability reporting* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggung jawaban, kepada *stakeholder* internal dan eksternal perusahaan, terkait dengan kinerja pencapaian, tujuan keberlangsungan perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktalia (2014) dan Suksasi & Sugiyanto (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility* atau pengungkapan informasi lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diteliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan. Kurniawan (2014) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan

positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan, pada perusahaan PROPER. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung mengungkapkan *performance* mereka dimana dapat menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2015) dan Sari (2016) juga mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pelaporan informasi lingkungan suatu perusahaan. Hubungan antara kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan, dapat dijelaskan dalam teori *stakeholder*. Pada teori *stakeholder* pengungkapan informasi lingkungan, dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi perusahaan dengan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan masalah lingkungan.

Intensitas modal merupakan besarnya pendanaan non keuangan yang dilakukan perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi perusahaan dalam keputusan keuangan manajemen (kalu, dkk, 2016). Sejalan dengan penelitian Anggriani (2007) yang melakukan penelitian mengenai modal sendiri dan pertumbuhan perusahaan terhadap profitabilitas menyatakan bahwa modal dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini dijelaskan berdasarkan penentuan struktur atau komposisi yang optimal antara hutang jangka panjang dan modal sendiri dalam mendanai operasional perusahaan, yakni struktur atau komposisi modal yang biaya modal dan tingkat resiko paling rendah. Dengan demikian, semakin optimal modal perusahaan berarti biaya dari masing-masing jenis modal dan tingkat resikonya rendah sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Maka dari itu, modal merupakan besarnya pendanaan perusahaan dengan hutang perusahaan. Perusahaan yang memiliki intensitas modal yang tinggi akan

dinilai mampu mendapatkan keuntungan yang tinggi, dengan demikian berarti perusahaan melakukan aktivitas lebih besar sehingga akan memberikan dampak secara langsung, maupun tidak langsung terhadap lingkungan sekitar. Sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Sugiharto (2013), dan Diah (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan suatu perusahaan. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan Choi,dkk (2013); Irwhantoko dan Basuki (2016); Gunatri dan Yutita (2018) serta Dewi, dkk (2019) yang mengungkap bahwa besarnya pendanaan non keuangan perusahaan tidak mempengaruhi besarnya pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut seberapa besar pengaruh intensitas modal dalam pengungkapan informasi lingkungan pada laporan tahunan yang dibuat perusahaan. Wardhani & Sugiharto (2013), dan Diah (2016) yang menyatakan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi lingkungan suatu perusahaan.

Semakin besar ukuran dan aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tidak lepas dari tuntutan untuk memiliki kinerja yang baik, Salah satu cara untuk dapat memperlihatkan kinerja yang baik, perusahaan harus memperhatikan keadaan lingkungan sosial, yaitu dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih meluas agar kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan memiliki citra yang baik dimata masyarakat. Dengan demikian, apabila perusahaan melakukan program-program tanggung jawab sosial

perusahaan secara berkelanjutan, maka perusahaan akan dapat berjalan dengan baik Rofiqkoh dan Priyadi (2016).

Menurut Suttipun dan Stanton (2012, dalam Yasa 2017) perusahaan besar mendapat perhatian lebih dari masyarakat sehingga lebih banyak pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Untuk menjaga legitimasinya maka perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih banyak sebagai tanggung jawab kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hadjoh & Sukartha (2013) yang menyatakan semakin besar ukuran suatu perusahaan semakin besar pula perhatian masyarakat terhadap perusahaan tersebut sehingga diperlukan membuat suatu usaha nyata agar menciptakan kepercayaan dalam hal pertanggungjawaban sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mewujudkan pertanggungjawaban sosialnya yaitu dengan mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan lingkungan mengenai aktivitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Burgwal dan Vieira (2014) hasil dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe industry, dan intesitas modal, berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan profitabilitas tidak signifikan terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat akan memberikan tuntutan yang lebih besar terhadap perusahaan *high profile* karena dinilai lebih mencemari lingkungan, maka dari itu perusahaan *high profile* akan melakukan pengungkapan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan *low profile* agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ciriyani (2016), Puspitasari, dkk (2019) dan Yasa (2017) yang menyatakan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan informasi lingkungan. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan Putri (2013), Nawaiseh *et al* (2015), Kurnianingsih (2013), Crisostomo & Oliveira (2015) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran bersekala besar tidak menjamin perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya terhadap *stakholder* dalam

Hasil dari penelitian yang terdahulu belum konsisten, sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai pengungkapan informasi lingkungan. Selain hal tersebut penelitian yang mengangkat intensitas modal sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi lingkungan masih terbatas dan tahun terakhir dilakukan risert yaitu pada tahun 2018 Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema **“Pengaruh kinerja lingkungan, intesitas modal, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan informasi lingkungan”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka diuraikan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, masih banyak yang kurang memperhatikan dampak lingkungan yang ditimbulkan.
2. Kurangnya pengawasan terhadap pendanaan lingkungan sehingga terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan bersekala besar.
3. Kurangnya transparansi perusahaan bersekala besar kepada masyarakat mengenai informasi lingkungan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh hal-hal berikut, variable bebas dalam penelitian ini terbatas pada kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan intensitas modal saja. Faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh dalam pengungkapan informasi lingkungan diabaikan. Perusahaan yang menjadi populasi, dan sampel penelitian juga terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dari tahun 2017 - 2019.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi lingkungan?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh positif terhadap Informasi Lingkungan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk melakukan pembuktian secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.
2. Untuk melakukan pembuktian secara empiris pengaruh Intensitas Modal terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.
3. Untuk melakukan pembuktian secara empiris pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Informasi Lingkungan.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai pengungkapan informasi lingkungan, kinerja lingkungan, intensitas modal, dan ukuran perusahaan, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

- a) Dapat menambah wawasan, bahwa perusahaan akan dapat dipengaruhi faktor eksternal perusahaan. Dengan memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan didirikan dan menciptakan lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar perusahaan, maka akan membuat citra dari perusahaan akan baik yang nantinya akan berdampak pada keberlangsungan dari perusahaan itu sendiri karena tidak adanya penolakan dari masyarakat, dll.
- b) Untuk menguji pernyataan dari teori *stakeholder* bahwa memang benar adanya keberhasilan sebuah organisasi atau perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu teori *stakeholder* juga menyatakan bahwa perusahaan harus mampu memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya,

penelitian ini bermanfaat untuk menguji pernyataan – pernyataan dari teori *stakeholder*.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Masyarakat

Dapat memperoleh informasi mengenai pengungkapan informasi lingkungan, pada perusahaan-perusahaan yang terdapat di sekitar tempat tinggal mereka.

### 2. Bagi Perusahaan Manufaktur

Dapat dijadikan masukan, untuk memperbaiki, dan meningkatkan pengungkapan informasi lingkungan, kepada masyarakat agar lebih terbuka, dan dapat menjaga kebersihan, maupun kelestarian lingkungan, di sekitar tempat perusahaan tersebut berdiri.

### 3. Bagi peneliti lain

Dapat dijadikan acuan apabila tertarik untuk meneliti ,pengungkapan informasi lingkungan, pada perusahaan yang terdaftar dalam PROPER berserta faktor-faktor yang dapat menjadi pengaruh dalam pengungkapan informasi tersebut.

## 3. Manfaat Kebijakan

Diharapkan pemerintah mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan laporan kinerja lingkungan tersebut, mengingat banyak dampak positif yang akan diperoleh baik untuk lingkungan sekitar maupun perusahaan itu sendiri. Dampak positif yang ditimbulkan dari pelaporan kinerja lingkungan nantinya akan sama-sama dirasakan oleh pemerintah, perusahaan, dan juga lingkungan itu sendiri. Dampak yang dapat dirasakan oleh pemerintah dapat lebih

mudah melakukan pengawasan terhadap perusahaan itu sendiri, masyarakat dapat lebih sadar mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas yang dilakukan perusahaan. Selain perusahaan juga akan merasakan manfaat yang timbul, karena ketika hubungan antara perusahaan dan *stakeholder* kuat maka akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

